



KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS KARAKTER: KAJIAN SURAT AL HUJURAT AYAT 13 PERSPEKTIF IBNU KATSIR

Iling Ilham Karuniawan
UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
234120600048@mhs.uinsaizu.ac.id

Enjang Burhanudin Yusuf
UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
enjang@uinsaizu.ac.id

Abstract: The diversity of ethnicities, cultures and languages that exist in Indonesia is a clear example of the benefits of a pluralistic society. However, there is a risk of conflict here which could endanger the continuity of the country. This can be seen in a number of areas affected by conflict in Indonesia, including Sampit (between the Madurese and Dayak tribes), Poso (between Christians and Muslims), Aceh (between GAM and the Republic of Indonesia), and student brawls between schools. and frequent fights between villages in various regions of Java. This research uses library research to explore the concept of character-based multicultural education. In this research, there is use, namely the use of reading materials, reference books, or other research results to discover, analyze, and improve one's understanding of literary works. Research findings in Surah Al-Hujurat verse 13 include getting to know each other, tolerance, and developing devotion to Allah SWT.

Keywords: *Character; Q.S Al-Hujurat; Ibn Kathir; Multicultural Education*

Abstrak: Keanekaragaman suku, budaya, dan bahasa yang ada di Indonesia merupakan contoh nyata manfaat masyarakat majemuk. Namun, terdapat risiko konflik di sini yang dapat membahayakan kelangsungan negara. Hal ini terlihat di sejumlah daerah yang terkena dampak konflik di Indonesia, antara lain Sampit (antara suku Madura dan Dayak), Poso (antara Kristen dan Islam), Aceh (antara GAM dan NKRI), dan tawuran pelajar antar sekolah. dan seringnya terjadi perkelahian antar desa di berbagai wilayah Pulau Jawa. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan yaitu untuk mengeksplorasi konsep pendidikan multikultur berbasis karakter. Dalam penelitian ini adanya penggunaan , yaitu penggunaan bahan bacaan, buku referensi, atau hasil penelitian lainnya untuk menemukan, menganalisis, dan meningkatkan pemahaman seseorang terhadap karya sastra. Temuan penelitian pada surat Al-Hujurat ayat 13 meliputi mengenal satu sama lain, toleransi, dan mengembangkan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Kata kunci: *Karakter; Q.S Al-Hujurat; Ibnu Katsir; Pendidikan Multikultural*

Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara paling kosmopolitan di dunia. Validitas persyaratan ini ditunjukkan oleh beragamnya konteks sosiokultural dan geografis. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) kini memiliki lebih dari 13.000 pulau besar dan kecil di dalam wilayahnya. Lebih dari 200 juta orang tinggal di sana, terbagi menjadi 300 suku yang berbicara dalam 200 bahasa berbeda. Selain itu, mereka menganut berbagai agama dan ideologi, termasuk Konghucu, Budha,

Hindu, Islam, Katolik, dan Kristen Protestan.¹ Suka atau tidak suka, keberagaman akan membawa berbagai permasalahan, termasuk permasalahan yang kini dihadapi negara ini. Gejala politik, kemiskinan, kekerasan, separatisme, premanisme, nepotisme, kolusi, korupsi, dan kerusakan lingkungan merupakan faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan. Penting untuk mencari solusi unik berdasarkan kesulitan-kesulitan yang dikemukakan di atas, muncul tantangan di beberapa bidang, termasuk sosial, politik, budaya, ekonomi, dan pendidikan. Pendidikan multikultural memberikan alternatif dalam pengertian ini dengan menerapkan strategi dan konsep pengajaran yang memanfaatkan Suku, budaya, bahasa, agama, kelas sosial ekonomi, jenis kelamin, bakat, umur, dan ras merupakan contoh keberagaman yang ada di masyarakat, khususnya di kalangan pelajar. Yang paling signifikan, pendekatan pembelajaran ini berupaya untuk membangkitkan kesadaran siswa agar mereka konsisten bertindak secara humanis, pluralis, dan demokratis selain membuat informasi yang dipelajari lebih mudah mereka pahami.

Hal ini dilakukan agar siswa dapat melahirkan generasi yang menghargai moral, disiplin, kepedulian kemanusiaan, dan kejujuran batin dalam beraktivitas sehari-hari dengan menggunakan dan mengamalkan pendekatan pendidikan dengan visi dan tujuan yang selalu menjunjung tinggi dan menghormati pluralitas, demokrasi, dan humanisme. Pada akhirnya, permasalahan yang ada di negara ini diharapkan dapat berkurang seiring berjalannya waktu, begitu juga anak cucu kita.

Pendidikan multikultural sangatlah penting. Agar pembelajaran lebih efisien dan menyenangkan, pendidikan multikultural memanfaatkan variasi budaya yang ada di kalangan siswa, termasuk yang berkaitan dengan ras, etnis, agama, bahasa, kelas sosial ekonomi, bakat, dan usia. Pendekatan ini digunakan untuk mengajar berbagai mata pelajaran. Karakter siswa juga dikembangkan melalui pendidikan multikultural, mempersiapkan mereka untuk berperilaku demokratis, humanis, dan pluralistik di lingkungannya. Dengan kata lain, ungkapan "*sambil menyelam dan minum air*" mungkin bisa digunakan untuk menggambarkannya. Artinya, selain diharapkan cepat memahami dan menunjukkan kompetensi tingkat tinggi pada mata pelajaran yang diajarkan oleh gurunya, siswa juga harus mampu secara konsisten².

Karakter mengacu pada prinsip moral yang menjadi pedoman perilaku seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesama, lingkungan hidup, dan negara. Prinsip-prinsip tersebut dapat terlihat pada pikiran, sikap, dan perasaan seseorang, serta pada keyakinan agama, hukum, karma, budaya, dan kesopanan menginspirasi perkataan dan tindakan.³ Setiap orang perlu tumbuh sebagai pribadi. Di sisi lain, Ellen G. White menegaskan bahwa pengembangan karakter adalah upaya manusia yang signifikan dan ini adalah tujuan utama dari kerangka pendidikan yang sesuai.⁴ Hasilnya, ia menggabungkan pendidikan multikultural berbasis karakter dengan penyelidikan keragaman sebagai anugerah ilahi untuk pengembangan perilaku moral dalam hubungan dengan Tuhan, orang lain, dan alam.

Menurut Al-Qur'an, pembiasaan karakter lebih dari sekedar soal penampilan. Maka dari itu melakukan kegiatan baik di waktu waktu tertentu daripada membiasakan diri menjadi teladan, mengajar, membangun, dan menanamkan sifat-sifat positif, serta menghindari aktivitas negatif. Al-Qur'an dan Al-Sunnah mendefinisikan pembiasaan manusia sebagai pendidikan alam, pembiasaan, pengenalan, pengamalan, pengenalan nilai-nilai luhur, dan humanisasi. Dalam konteks ini, karakter

¹ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, Cet. 1. (Papingan, Yogyakarta: Pilar Media, 2005),

https://books.google.co.id/books/about/Pendidikan_multikultural.html?id=S3jRAQAACA&redir_esc=y.

² M. Ainul Yaqin, *PENDIDIKAN MULTIKULTUR Cross-Cultura; Understanding Untuk demikrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2019), 23.

³ Thomas Lickona and Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik untuk membentuk karakter: bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggungjawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 17, https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=LT6AEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pendidikan+multikultur++thomas+lickona+&ots=GDU2VUg9Y0&sig=IkqvBCQidMcTMg5w95StnfJZ4fl&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.

⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan karakter : konsepsi & implementasi secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media : Didistribusikan oleh Ar-Ruzz Media Group Yogyakarta, 2017), 31.



Al-Qur'an yang dikehendaki bukan sekadar Islam, melainkan umat Islam, dan bukan sekadar akhlaka, melainkan mukhlisun, dan sebagainya. Hal ini disorot karena Amanah baru adalah proses berbasis agama. Sedangkan mukmin adalah orang yang mengamalkan dan berpijak pada cita-cita agama. Selain itu, ittaq melambangkan proses ketakwaan, sedangkan muttaqin adalah orang yang mengamalkan dan menerapkan cita-cita kesalehan dalam hidupnya.

Menanamkan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan kebiasaan akhlak, menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah suatu proses perjuangan keras atau jihad, khususnya jihad al-nafit, perjuangan mengendalikan dan menaklukkan nafsu, persuasi setan, dan moral yang rusak. Pemenang yang disebut pastinya selalu merupakan nilai-nilai baik dalam praktiknya. Menurut al-Ghazali, risalah Ayyuha al-Waladi tentang prinsip pembiasaan budi pekerti, yaitu pentingnya nilai-nilai moral yang mengarah pada prinsip integrasi spiritual. Al-Ghazali menilai akhlak lebih dekat pada spontanitas dalam berperilaku atau melakukan aktivitas yang menyatu dalam diri seseorang sehingga tidak perlu dipikirkan lagi jika hal itu terjadi. Apa yang dikatakan al-Ghazali merupakan akhlak yang mengakar kuat dalam diri manusia. Dimana nilai-nilai yang dahulu dijadikan acuan telah dipahami dan diterapkan secara benar di masyarakat. Karakter dihasilkan prinsip-prinsip luar biasa yang secara etis mempengaruhi jiwa seseorang dan terwujud dalam tindakan⁵ Dalam penerapannya nantinya ada unsur pendidikan multikultural yang akan merangkum secara kompleks dan komprehensif di dalam surat Al-Hujurat Ayat 13

“Al-fashr” (tafsir) berarti “mengungkapkan”, “menjelaskan”, dan “menjelaskan makna rasional” dalam bahasa Arab. Tafsir menurut ungkapan ini adalah ilmu yang mempelajari pengucapan kata-kata Al-Qur'an (lafazh-lafazh), makna-makna yang diungkap oleh kaidah-kaidah tersebut, baik berdiri sendiri maupun jika digabungkan, serta makna-maknanya. yang dapat disimpulkan ketika mereka disusun.

Selain tafsir yang paling terkenal atau dihormati yang sering digunakan dalam bidang pendidikan, khususnya di universitas, Tafsir Ibnu Katsir adalah salah satu pilihannya. Sebagian besar masyarakat Indonesia juga mengetahui hal ini. Banyak ulama yang menggunakan tafsir klasik (masa lalu) Ibnu Katsir. Selain tafsir yang paling terkenal atau dihormati yang sering digunakan dalam bidang pendidikan, khususnya di perguruan tinggi, Tafsir Ibnu Katsir adalah salah satu pilihannya. Sebagian besar masyarakat Indonesia juga mengetahui hal ini. Banyak ulama yang menggunakan tafsir klasik (masa lalu) Ibnu Katsir.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan khususnya pendalaman, penilaian, dan penempatan pengetahuan pada literatur (dengan membaca sumber, buku referensi, atau hasil penelitian lain) yang berkaitan dengan topik yang diteliti⁶. Mengenai penjelasan dengan data utama dan sekunder berikut ini. Al-Qur'an dan Tafsir Ibnu Katsir merupakan sumber informasi utama. Buku-buku tentang pendidikan atau jurnal dianggap sebagai sumber data sekunder. dimana penulis menggunakan pendekatan deskripsi analitis untuk memahami data yang dikumpulkan selama penyelidikan. Dimulai dari tantangan yang bersifat luas, penelitian dimulai dengan pengumpulan data yang sistematis dan konsisten, dilanjutkan dengan seleksi, evaluasi, dan integrasi untuk menghasilkan temuan dengan menggunakan analisis deduktif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Mengenal Pendidikan Multikultural

Istilah “*multikultural*” sendiri berasal dari istilah “*cultural*” Artinya “budaya” atau “kebudayaan” dan “multi” yang berarti “banyak” atau “beragam”. Multikultural mengacu pada berbagai budaya. Pendidikan multikultural diartikan sebagai proses pengembangan seluruh potensi manusia dengan tetap menghormati pluralitas dan heterogenitas sebagai akibat dari keberagaman

⁵ Agus Setiawan, “Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam: Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Burhanuddin Al-Zarnuji,” *Education Dinamika Ilmu* 14, no. 1 (2014): 3.

⁶ Mahmud, *Metode Penelitian pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2011), 157.



budaya, etnik, etnik, dan agama.⁷ Ali Maksum mengutip Parsudi Suparlan yang mengatakan bahwa istilah mendasar Kebudayaan merupakan salah satu komponen multikulturalisme, yaitu kebudayaan sebagai pedoman keberadaan manusia. Dalam konteks pembentukan bangsa, istilah “multikultural” memunculkan konsep yang dikenal dengan istilah multikulturalisme. Karena multikulturalisme mengedepankan keragaman budaya dalam kesetaraan, maka multikulturalisme tidak dapat dikaitkan dengan gagasan tentang keragaman etnis atau budaya etnis, yang mendefinisikan masyarakat majemuk. Interpretasi multikulturalisme selalu melihat pada berbagai tema yang mendukung ideologi ini, seperti politik dan demokrasi, penegakan hukum dan keadilan, lapangan kerja dan kemungkinan ekonomi, hak asasi manusia, dan hak masyarakat budaya.⁸

Multikultural juga berarti menerima segala keberagaman sebagai tanda solidaritas dan tidak mengkhawatirkan budaya, warna kulit, etnis, bahasa, gender, atau agama. Penting untuk membangun kesiapan masyarakat untuk bertoleransi terhadap perbedaan satu sama lain. Apalagi jika ada seseorang yang mendambakan orang lain untuk meladannya. Di sinilah menghindari perselisihan atau konfrontasi memerlukan rasa hormat satu sama lain.

Pendidikan adalah suatu proses yang menggunakan metode, instruksi, pelatihan, dan arahan untuk membantu orang atau kelompok tumbuh menuju kedewasaan. Menurut sejumlah akademisi, pendidikan multikultural yaitu:

1) Menurut Prudence Crandall, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan latar belakang siswa dari banyak kebangsaan, ras, kepercayaan, dan budaya.⁹

2) Pendidikan multikultural adalah proses memaksimalkan potensi manusia dengan tetap mengakui pluralitas dan heterogenitas akibat keragaman ras, etnis, dan agama, menurut Ainur Rafiq Dawam yang dikutip dalam jurnal Sunarto. Dengan demikian, pendidikan multikultural berupaya membentuk anak-anak menjadi individu yang terampil, menghargai cara pandang dan menghargai keberagaman. Hal ini menunjukkan bahwa mengembangkan pola pikir multikultural sangat penting untuk membantu masyarakat memahami satu sama lain dan diri mereka sendiri, berkembang menjadi makhluk yang harmonis dan menghindari masalah kecil maupun besar. Siswa yang terdaftar dalam pendidikan multikultural diharapkan menjadi orang dewasa yang bermoral tinggi. Reformasi kebijakan pendidikan adalah pendidikan multikultural. Dalam pendidikan multikultural, siswa harus mampu menerima dan menggeneralisasi semua kelompok. Pendidikan multikultural didasarkan pada sejumlah gagasan, antara lain:

1) Gerakan politik yang dikenal dengan pendidikan multikultural berupaya untuk mendorong keadilan sosial dengan menyamakan semua kelompok, apapun latar belakang mereka saat ini.

2) Ada dua aspek pendidikan multikultural: pembelajaran skala kecil (kelas) dan pembelajaran skala besar (sekolah). Kedua aspek ini perlu diperlakukan secara lebih rumit daripada dibagi ke dalam kategori-kategori yang berbeda.

3) Pendidikan multikultural memberikan penekanan yang kuat pada transformasi pendidikan yang mendalam dan komprehensif, yang dapat dicapai melalui ujian kritis.

4) Memberi setiap anak kesempatan yang sama untuk memaksimalkan kemampuannya dan mencapai potensi maksimalnya.

5) Karena pendidikan tidak mempertimbangkan latar belakang siswa, maka pendidikan multikultural bermanfaat bagi semua siswa¹⁰.

⁷ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Cet. 1. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 180,

https://books.google.co.id/books/about/Pendidikan_multikultural.html?id=uBYJGQAACAAJ&redir_esc=y.

⁸ Ali Maksum, *Pluralisme dan multikulturalisme: paradigma baru pendidikan agama Islam di Indonesia* (Malang: Aditya Media Pub., 2011), 178.

⁹ Ainurrofiq Dawam, “Emoh” Sekolah: Menolak “Komersialisasi Pendidikan” Dan “Kanibalisme Intelektual,” *Menuju Pendidikan Multikultural*, Cet. 1. (Jogjakarta, Indonesia: Inspeal Press, 2003), 100.

¹⁰ Sunarto, “Sistem Pembelajaran PAI Berwawasan Multikultur,” *Al-Tadzkiyyah UIN Raden Intang Lampung* 7, no. 2 (2016): 58–71.



Pendidikan Multikultural Islam

Multikulturalisme Ini adalah norma pemberian Tuhan (sunnatullah) yang tidak dapat dibantah atau disangkal, menurut Islam.¹¹ Islam menghargai keberagaman karena Islam merupakan agama yang menghargai perbedaan individu sehingga masyarakat dapat hidup bersama dan saling menghormati. Menurut Mundzier, Islam adalah agama mendunia yang menghormati cita-cita kemanusiaan, persamaan hak, dan menerima keragaman budaya dan pluralisme. Al-Quran memberikan ajaran dalam ayat-ayatnya yang seharusnya membantu umat manusia dalam upayanya menjaga keharmonisan dan perdamaian dalam masyarakat multikultural.

Pertama, Al-Qur'an menyatakan dalam surat Al Hujurat ayat 13 bahwa manusia terbentuk dari satu pribadi, yang mengandung makna bahwa Allah SWT menciptakan manusia dari laki-laki dan perempuan, kemudian membaginya menjadi negara dan suku agar mereka dapat saling mengenal. Sesungguhnya orang-orang yang paling mulia di mata Allah SWT adalah orang-orang yang beriman.¹² Menurut surat Al Baqarah ayat 213 (manusia adalah satu bangsa), Allah mengutus para nabi sebagai peringatan ketika muncul perbedaan pemikiran, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang asli untuk menawarkan keputusan antar manusia mengenai perbedaan pendapat. Bukan mereka yang sependapat dengan kitab itu, melainkan orang-orang yang kepadanya kitab itu dibawa, yakni setelah mereka mendapat bukti-bukti nyata adanya rasa iri di antara mereka sendiri. Oleh karena itu, Allah SWT membimbing orang-orang beriman kepada kebenaran tentang apa yang tidak mereka setuju mengenai kehendak-Nya, dan Allah SWT selalu membimbing siapa pun yang dikehendaki-Nya ke jalan yang benar.

Dalam Surat Al Hujurat ayat 12, Al-Qur'an menekankan perlunya saling percaya, pengertian, dan menghormati, serta menghindari prasangka buruk dan mencari-cari kesalahan orang lain. Hal itu memiliki arti "Hai orang-orang yang beriman, jauhanlah dari keraguan, karena keraguan adalah dosa dan kami melakukannya". Jangan mencari-cari kekurangan orang lain dan jangan bergosip tentang orang lain. Adakah di antara kalian yang ingin memakan daging saudaramu yang sudah meninggal? Akibatnya, Anda secara alami merasa jijik padanya. Tuhan SWT yang patut ditakuti. Sesungguhnya Allah SWT menerima taubat dan Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.¹³

Al-Qur'an memerintahkan kita untuk selalu mengutamakan penjelasan, wacana, diskusi, dan pemikiran; hendaknya kita tidak mengambil suatu pilihan sebelum kita benar-benar memahami keadaannya, sebagaimana tercantum dalam surat Al Hujurat ayat 6: "Hai orang-orang yang beriman, bilamana keburukan menimpa kamu, periksa baik-baik, agar anda tidak terjermus ke dalam musibah tanpa orang lain mengetahui keadaan yang akan membuat penyelesaian terhadap perbuatannya"¹⁴.

Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk tidak memaksakan kehendaknya kepada orang lain. Dalam surat Al Baqarah ayat 256 disebutkan bahwa tidak ada paksaan untuk menerima suatu agama (Islam); Sesungguhnya jalan yang benar itu dapat dibedakan dengan jalan yang salah, oleh karena itu barang siapa yang tidak beriman pada taghut dan beriman kepada Allah SWT telah menggenggam tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Tuhan mendengar dan mengetahui segalanya.

Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk menghindari konflik dan berdamai dalam berbagai situasi, seperti berusaha berdamai dengan memaafkan atau memaafkan, membuat perjanjian damai melalui musyawarah, duduk satu meja dengan prinsip cinta, Surah Ash Shuura, yang artinya balasan suatu kejahatan itu seperti kejahatan, maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik, maka Allah

¹¹ Mundzier Suparta, *Islamic multicultural education: sebuah refleksi atas pendidikan agama Islam di Indonesia*, Cet. 1. (Ciputat, Jakarta: Al Ghazali Center, 2008), 5.

¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya / Kementerian Agama RI ; penerjemah, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an ; disempurnakan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an*, Cet 1. (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri Solo, 2018), 345.

¹³ Al Sayid Muhamad bin alawi Al Maliky Al Hasany, *Kaidah-Kaidah ulumul quran* (Pekalongan: Al-Asri Pekalongan, 2008), 743.

¹⁴ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *TAFSIR IBNU KATSIR*, Cet 1. (Bandung: Sinar Baru Algensindo Bandung, 2002), 743.



SWT (yang bertanggung jawab) akan membalasnya. Sesungguhnya Allah membenci orang-orang yang zalim.¹⁵

Beberapa otoritas pendidikan multikultural saat ini sependapat dengan Alquran sebagai sumber utama hukum Islam. Al-Qur'an mengintegrasikan konsep-konsep yang menjadi landasan aturan atau sumber umum yang dapat diterima, dan tidak mengandung prinsip atau landasan yang bertentangan. Al-Qur'an selalu sinkron dengan peristiwa-peristiwa terkini dalam ruang dan waktu. Ini mencakup komentar tentang kepribadian yang berhubungan dengan keberagaman. Dalam konteks ini, Zakiyuddin Baidhawiy berpendapat bahwa pendidikan agama memiliki tujuh aspek antar budaya, yaitu sebagai berikut:

1. Kenali perbedaannya.
2. Menumbuhkan rasa saling percaya dan pengertian.
3. Menjaga sikap saling menghargai (saling menghormati)
4. Terbuka terhadap ide-ide baru
5. Menghargai dan saling bergantung
6. Penyelesaian konflik dan rekonsiliasi melalui non-kekerasan

Kedua, Hadits Nabi Muhammad saw melihat multikulturalisme. Karena Semua hamba Allah SWT adalah bersaudara, sebagaimana Abu Hurairah RA meriwayatkan sabda Nabi Muhammad SAW: 'Takutlah pada anggapan buruk, sesungguhnya anggapan buruk itu adalah kabar terburuk dan jangan mencari rasa malu, iri hati, kebencian terhadap orang lain dan berbuat. jangan bermusuhan dengan semua orang. Jadilah hamba Tuhan yang penuh persaudaraan. Dalam Islam, kita tidak hanya membahas standar dan peraturan Tuhan, tetapi juga cita-cita yang berhubungan dengan prinsip-prinsip dasar manusia.¹⁶ Hal ini termasuk Sangat menghormati hak-hak setiap manusia. Pentingnya pendidikan antar budaya dan hak asasi manusia. Ide kesetaraan dalam Islam adalah menghormati hak-hak non-Muslim serta hak-hak perempuan (yang terkadang dianggap lemah).

Hadits riwayat Ibnu Mas'ud mengimbau umat manusia untuk memajukan perdamaian dan keamanan dalam kehidupan semua manusia tanpa memandang suku, etnis, agama, atau organisasi, menyiratkan bahwa Rasulullah SAW menyatakan bahwa siapa pun yang mempengaruhi seorang dhimmi adalah dhimmi. durhaka, agar kelak aku menjadi musuhnya, dan orang-orang yang menjadikan aku musuhnya, akan aku tuntut pada hari kiamat.

Nabi SAW menasihati para pengikutnya untuk memperlakukan non-Muslim dengan hormat, yang mengandung makna bahwa "jika ahli kitab mengucapkan salam, jawablah 'wa'alaikum'." Nabi juga mengajarkan manusia untuk bersikap adil dengan membagi hak secara proporsional; "Wahai hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezaliman dari diriku sendiri dan Aku mengharamkannya di antara kamu, maka janganlah kamu menindas satu sama lain." (HR. Muslim)

Berdasarkan Al-Quran dan Hadits, Jelas bahwa keberagaman pada dasarnya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Islam secara umum memandang multikulturalisme sebagai semacam toleransi besar terhadap variasi yang ada selama tidak melanggar batas-batas syariat yang telah ditetapkan Allah SWT. Namun, kita dapat mengamati bahwa masyarakat masih memiliki tradisi dan konvensi yang signifikan. Keberagaman yang ada bukan menjadi masalah, melainkan modal yang bisa digunakan untuk saling melengkapi dalam pembangunan peradaban sosial.

Implementasi Pendidikan Multikultural

Di Indonesia, setidaknya terdapat satu permasalahan dalam penerapan paradigma pendidikan multikultural, karena secara tersirat hal tersebut tertuang Pendidikan diselenggarakan secara demokratis, adil, dan tanpa diskriminasi, dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai-nilai

¹⁵ M. Quraish Shihab and Ihsan Ali-Fauzi, "Membumikan" *Al-Qur'an: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, Cet. ke-23. (Bandung: Mizan, 2002), 86.

¹⁶ Said Aqil Husin Al Munawar and Abdul Halim, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Cet. 2. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 404.



agama, nilai budaya, dan pluralisme bangsa, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional; pendidikan diselenggarakan sebagai suatu kesatuan yang sistematis dengan sistem yang terbuka dan ambigu.

Di Indonesia, pendidikan multikultural dapat dilaksanakan melalui jalur pendidikan resmi, nonformal, dan informal. Wacana pendidikan multikultural dapat diwujudkan dalam pendidikan formal di tingkat dasar, menengah, dan tinggi dengan memasukkan muatan multikultural ke dalam kurikulum seperti agama, kewarganegaraan, sosiologi, atau materi terkait lainnya. Dalam pendidikan formal, konsep pendidikan multikultural dapat diterapkan di sekolah melalui pelatihan, diskusi, tugas kelompok, dan pembelajaran kontekstual merupakan contoh pendekatan pembelajaran. Sedangkan pada pendidikan nonformal, visi multikultural dapat diwujudkan melalui lembaga pendidikan, kegiatan belajar masyarakat, kelompok belajar, dan coping counsel yang mempunyai visi multikultural tidak fanatik, membabi buta, tidak menjunjung tinggi nilai, orisinalitas, dan etnik. Sebaliknya, pendidikan mengedepankan keterbukaan, persatuan, dan toleransi sejak dini.

Dalam Islam, tugas pendidikan adalah menasihati dan membimbing manusia agar dapat menunaikan amanah dari Tuhan, yaitu menuntaskan kewajibannya di muka bumi sebagai seorang Abdullah yang wajib tunduk dan menaati segala perintah dan kehendak Allah. mengabdikan hanya kepada Allah dan kekhilafahan Allah, serta kewajiban kekhilafahan, diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan kekhilafahan terhadap alam.¹⁷ Muhaemin berpendapat, tanggung jawab khilafah antara lain menciptakan persatuan dan kesatuan antar umat dalam masyarakat, saling membantu dalam amal shaleh, menegakkan keadilan dalam masyarakat, bertanggung jawab terhadap perintah baik dan buruk, serta bersikap baik kepada yang lemah dan lain-lain. Sebaliknya, tugas kekhilafahan yang berhubungan dengan alam meliputi mengembangkan alam, mengalami budaya, dan mengubah budaya menjadi Islam.

Pendidikan Multikultur Berbasis Karakter

Dalam sejarah pendidikan multikultural di Indonesia, maupun dalam realitas negara kita, kita dapat mengamati bahwa Indonesia terdiri dari banyak bangsa dan kebudayaan Indonesia. Indonesia memiliki beragam suku atau etnis yang menguasai setidaknya 300 bahasa, menjadikannya negara yang penuh konflik dan kosmopolitan. Penting juga untuk melihat bahwa Indonesia adalah negara multi-agama, sehingga Indonesia dapat dianggap sebagai negara yang rawan terhadap integrasi nasional sebagai salah satu gejala disintegrasi nasional, dimana agama belakangan ini diimplikasikan sebagai salah satu faktor penyebabnya.¹⁸ Pendidikan multikultural mengandung nilai-nilai yang menekankan demokrasi, kesetaraan, dan keadilan, dengan toleransi sebagai sumbernya, sehingga pendidikan multikultural dapat mencapai pengetahuan keberagaman. Hal ini merupakan salah satu luaran pendidikan antar budaya yang bertujuan untuk mengembangkan pribadi-pribadi dewasa yang berkarakter.

Aristoteles mengartikan karakter sebagai “karakter baik yang hidup dengan perilaku yang benar”. Perilaku yang benar dalam interaksi interpersonal dan intrapersonal.¹⁹ Pola pikir, sikap, perilaku, dan kebiasaan semuanya dapat membentuk kepribadian seseorang. Karakter mengacu pada prinsip-prinsip dasar yang memandu perilaku manusia dan didasarkan pada konvensi, praktik, dan estetika agama, budaya, hukum, atau konstitusi. Jika pendidikan karakter dikait-kaitkan dengan pendidikan, maka akan dilakukan upaya agar siswa merasakan nilai-nilai, peduli terhadap orang lain, dan menanamkannya dalam diri mereka agar berperilaku seperti manusia.²⁰ Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia berupaya untuk menghasilkan warga belajar yang memiliki empat ciri dasar: komunitas beragama, komunitas sebagai pribadi, komunitas sosial, dan komunitas sebagai

¹⁷ Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Cet. 1. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 24.

¹⁸ Marhumah dkk, *Antologi Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Dasar Islam* (Yogyakarta, 2013), 80.

¹⁹ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar & Baik*, vol. Cet IV (Bandung: Penerbit Nusa Media Bandung, 2018), 70.

<https://books.google.co.id/books?id=3ihXEAAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>.

²⁰ Yaya Suryana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep-Prinsip-Implementasi*, Cet. I. (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 261.



warga negara. Praktik pengajaran di Indonesia dilaksanakan dalam bentuk karakter peserta didik yang berlandaskan empat tokoh protagonis yaitu religius, jujur, toleran, disiplin, pekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, berjiwa nasional, cinta tanah air, menghargai prestasi, ramah, cinta perdamaian, membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai karakter lembaga pendidikan ini merupakan sifat kemanusiaan yang bersifat universal.

Konsep Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter: Kajian Surat Al-Hujurat Ayat 13 Dari Perspektif Ibnu Katsir

Penulis mengadopsi tafsir Ibnu Katsir karena beliau termasuk salah satu ulama yang mampu melakukan kajian tafsir dengan teliti dan menguasai hadis-hadis terkenal dan sejarah terkemuka.²¹ Hal ini terlihat dari ketelitiannya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga menjadikan kitab tafsirnya menjadi referensi dan sumber kajian bagi sebagian besar umat Islam di seluruh dunia.

Tafsir dan penjelasan Ibnu Katsir terhadap Surat Al-Hujurat ayat 13 adalah sebagai berikut: Allah menciptakan manusia dari laki-laki (Adam) dan perempuan (Hawa) dan menjelma menjadi berbagai-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda warna kulit bukan untuk saling menertawakan melainkan untuk belajar. Untuk saling membantu. Allah membenci orang yang membanggakan leluhur, status, atau uangnya, karena di hadapan Allah, manusia yang paling mulia hanyalah orang yang paling bertaqwa kepada-Nya.

Surah Al-Hujurat Ayat 13 Terjemahan dan Tafsir Al-Qur'an

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahan: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbagai-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal²².”

Allah Swt. menceritakan kepada manusia bahwa Dia telah menciptakan mereka dari diri yang satu dan darinya Allah menciptakan istrinya, yaitu Adam dan Hawa, kemudian Dia menjadikan mereka berbagai-bangsa. Pengertian bangsa dalam bahasa Arab adalah sya 'bun yang artinya lebih besar daripada kabilah, sesudah kabilah terdapat tingkatan-tingkatan lainnya yang lebih kecil seperti fasa-il (puak), 'asya-ir (Bani), 'ama-ir, Afkhad, dan lain sebagainya.

Menurut suatu pendapat, yang dimaksud dengan syu'uub ialah kabilah-kabilah yang non-Arab. Sedangkan yang dimaksud dengan kabilah-kabilah ialah khusus untuk bangsa Arab, seperti halnya kabilah Bani Israil disebut Asbat. Keterangan mengenai hal ini telah kami jabarkan dalam mukadimah terpisah yang sengaja kami himpun di dalam kitab Al-Asybaah karya Abu Umar Ibnu Abdul Bar, juga dalam mukadimah kitab yang berjudul Al-Qashdu wal Umam fi Ma'rifati Ansabil Arab wal 'Ajam.

Secara umum semua manusia menurut unsur penampakkannya yaitu dari tanah liat sampai Adam dan Hawa A.S. Padahal, perbedaan keutamaan tersebut disebabkan oleh keadaan agama, yaitu ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu Allah SWT mengharamkan keterusterangan dan penghinaan. berkata, mengingatkan mereka bahwa mereka adalah pria yang mempuyai martabat yang sama:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

²¹ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *TAFSIR IBNU KATSIR*, 130.

²² Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh and M. Abdul Ghafar E. M., *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta, Indonesia: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), 131.



Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. (Al-Hujurat: 13). Maksudnya Agar mereka saling mengenal di antara sesamanya, masing-masing dinisbatkan kepada kabilah (suku atau bangsa)nya.

Para Mujahidin berkata tentang arti kata-kata mereka: Agar kalian saling mengenal (Al-Hujurat: 13). Sebagaimana disebutkan, Fulan bin Fulan dari Anu dan Anu dari suku dan suku ini. Sufyan Ats-TSauri berkata: “Penduduk Humair berpegang teguh pada kampung halamannya. Orang Arab Hijaz terikat pada sukunya.”

قَالَ أَبُو عِيسَى التِّرْمِذِيُّ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عِيسَى التَّقْفِيِّ، عَنْ يَزِيدَ - مَوْلَى الْمُتَنَبِّئِثِ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "تَعَلَّمُوا مِنْ أُنْسَابِكُمْ مَا تَصِلُونَ بِهِ أَرْحَامَكُمْ؛ فَإِنَّ صَلَاةَ الرَّجْمِ مَحَبَّةٌ فِي الْأَهْلِ، مَثْرَاةٌ فِي الْمَالِ، مَنَسَاةٌ فِي الْأَثَرِ".

Abu Isa At-Turmuzi mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Muhammad, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnul Mubarak, dari Abdul Malik ibnu Isa As-Saqafi, dari Yazid Mula Al-Munba'is, dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi Saw. yang telah bersabda: Pelajarilah nasab-nasab kalian untuk mempererat silaturahmi (hubungan keluarga) kalian, karena sesungguhnya silaturahmi itu menanamkan rasa cinta kepada kekeluargaan, memperbanyak harta, dan memperpanjang usia.

{إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاهُمْ}

Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. (Al-Hujurat: 13).” Dengan kata lain, yang membedakan nilaimu di mata Allah hanyalah ketakwaannya, bukan garis keturunannya. Beberapa hadits yang diriwayatkan langsung oleh Nabi SAW memperjelas hal ini. Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah, beliau meriwayatkan bahwa Nabi SAW pernah ditanya: “Siapakah orang yang paling mulia?”. Beliau bersabda: “Di sisi Allah, orang yang paling mulia di antara mereka adalah orang-orang yang bertakwa.” Para sahabat bertanya: “Kami tidak menanyakan masalah ini kepadamu.” Beliau menjawab: “Maka, orang yang paling mulia adalah Yusuf, Nabi Allah, putra Nabi Allah, putra Nabi Allah, putra Kekasih Allah.” “Kami tidak ingin menanyakan hal itu kepada Anda,” kata mereka. - Jadi apa yang Anda tanyakan kepada saya tentang orang Arab yang paling mulia? Saya bertanya kepadanya. "Ya," jawab mereka. Beliau bersabda: “Orang yang paling baik di masa jahiliah adalah orang yang paling baik di masa Islam ketika mereka benar-benar paham.”

Yakni sesungguhnya kalian berbeda-beda dalam keutamaan di sisi Allah hanyalah dengan ketakwaan, bukan karena keturunan dan kedudukan. Sehubungan dengan hal ini banyak hadis Rasulullah Saw. yang menerangkannya. Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Salam, telah menceritakan kepada kami Abdah, dari Ubaidillah, dari Sa'id ibnu Abu Sa'id r.a., dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah ditanya mengenai orang yang paling mulia, siapakah dia sesungguhnya? Maka Rasulullah Saw. menjawab: Orang yang paling mulia di antara mereka di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Mereka mengatakan, "Bukan itu yang kami maksudkan." Rasulullah Saw. bersabda: Orang yang paling mulia ialah Yusuf Nabi Allah, putra Nabi Allah dan juga cucu Nabi Allah, yaitu kekasih Allah. Mereka mengatakan, "Bukan itu yang kami maksudkan." Rasulullah Saw. balik bertanya, "Kamu maksudkan adalah tentang kemuliaan yang ada di kalangan orang-orang Arab?" Mereka menjawab,



"Ya." Maka Rasulullah Saw. bersabda: Orang-orang yang terhormat dari kalian di masa Jahiliah adalah juga orang-orang yang terhormat dari kalian di masa Islam jika mereka mendalami agamanya.

"Imam Bukhari meriwayatkan hadis ini bukan hanya pada satu tempat melainkan melalui berbagai jalur dari Abdah ibnu Sulaiman. Imam Nasai meriwayatkannya di dalam kitab tafsir, dari Ubaidah ibnu Umar Al-Umari dengan sanad yang sama.

Hadis lain.

قَالَ مُسْلِمٌ، رَجَمَهُ اللَّهُ: حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ، حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ، حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ، عَنْ يَزِيدِ بْنِ الْأَصْحَمِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ".

Imam Muslim berkata, "Dia telah menceritakan kepada kita Amr An-Naqid, Kasir bin Hisyam, Ja'far bin Barqan, Yazid binul Asam, Abu Hurairah r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah pernah bersabda: Sesungguhnya Allah tidak melihat penampilanmu dan hartamu, tetapi Dia melihat hatimu dan amal perbuatanmu."

Ibnu Majah menceritakan hadits ini dengan sanad yang sama dari Ahmad bin Sinan dan Kasir bin Hisyam.

Namun hadis lain.

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، عَنْ أَبِي هِلَالٍ، عَنْ بَكْرِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ: "انظُرْ، فَإِنَّكَ لَسْتَ بِخَيْرٍ مِنْ أَحْمَرَ وَلَا أَسْوَدَ إِلَّا أَنْ تَفْضُلَهُ بِتَقْوَى

Imam Ahmad menyatakan, "Dia telah menceritakan kepada kami Waki', dari Abu Hilal, dari Bakar, dari Abu Zar r.a. yang mengatakan bahwa sesungguhnya Nabi SAW pernah bersabda kepadanya: Lihatlah, kebaikanmu bukan karena kulitmu merah atau hitam, melainkan karena kamu takut kepada Allah."

Sanad yang serupa pernah diceritakan oleh Abdu ibn Humaid dan Abu Asim Ad Dahhak dari Makhlad dan Musa ibn Ubaidah. Hadis lain.

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِسْحَاقَ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَمْرٍو، عَنْ عُمَيْرِ بْنِ عَمْرٍو؛ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِنَّ أَنْسَابَكُمْ هَذِهِ لَيْسَتْ بِمَسَبَّةٍ عَلَى أَحَدٍ، كُلُّكُمْ بَنُو آدَمَ طَفَّ الصَّاعَ لَمْ يَمْلُوه، لَيْسَ لِأَحَدٍ عَلَى أَحَدٍ فَضْلٌ إِلَّا بِدِينٍ وَتَقْوَى، وَكَفَى بِالرَّجُلِ أَنْ يَكُونَ بَدِيًّا بِخِيَالًا فَاجْتَنِبُوا

".

Imam Ahmad berkata, "Yahya bin Ishaq menceritakan kepada kami, dan Ibnu Lahi'ah menceritakan kepadamu berdasarkan riwayat Al-Haris bin Yazid, Ali bin Rabah, dan Uqbah bin Amr, yang mengatakan bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW ." Menurut Vere, kasta bukanlah cara untuk memperlakukan seseorang. Anda semua adalah anak-anak Adam dengan martabat yang sama, dan tidak ada seorang pun yang lebih hebat dari yang lain kecuali dalam masalah agama dan kesalehan. Cukupilah seseorang menjadi tidak menyenangkan, sengsara, dan bermulut kotor.

Dengan sanad yang sama, Ibnu Jarir meriwayatkan dari Yunus, Ibnu Wahb Ibn Lahi'ah, dan teksnya berbunyi sebagai berikut:

النَّاسُ لِأَدَمَ وَحَوَاءَ، طَفَّ الصَّاعَ لَمْ يَمْلُوه، إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْأَلُكُمْ عَنْ أَجْسَابِكُمْ وَلَا عَنْ أَنْسَابِكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ "أَتْقَاكُمْ".



Manusia, seperti Adam dan Hawa, mempunyai martabat yang sama. Pada Hari Pembalasan, Allah tidak menantang posisi atau nasib Anda. Sesungguhnya orang yang paling bertakwa di antara kamu adalah yang paling baik di mata Allah.

Namun, kata-kata dalam hadis ini tidak terdapat dalam enam jilid Sittah yang diakses dengan pendekatan ini.

Hadis lain.

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ، حَدَّثَنَا شَرِيكٌ، عَنْ سِمَاكٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمِيرَةَ رَوْجِ دُرَّةِ ابْنَةِ أَبِي لَهَبٍ، عَنْ دُرَّةِ بِنْتِ أَبِي لَهَبٍ قَالَتْ: قَامَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الْمُنْبَرِ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ النَّاسِ خَيْرٌ؟ فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "خَيْرُ النَّاسِ أَقْرَبُهُمْ، وَأَتْقَاهُمْ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَأَمْرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ، وَأَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَأَوْصَلُهُمْ لِلرَّجْمِ"

Imam Ahmad berkata, telah memberitahukan kepada kami Ahmad bin Abdul Malik, telah memberitahukan kami Sharik, dari Sammak, dari Abdullah bin Umrah (suami dari Durrat binti Abu Lahab) yang menceritakan kepada kami bahwa ada seorang laki-laki bangkit dan berjalan menuju Nabi SAW. Beliau berdiri di atas mimbar saat itu dan berkata, "Ya Rasulullah, manusia manakah yang terbaik?" Rasulullah SAW bersabda, "Sebaik-baik manusia adalah yang paling mahir membaca Al-Qur'an, paling bertaqwa kepada Allah SWT, paling gigih dalam memerintahkan keutamaan dan paling rajin melarang perbuatan munkar, serta paling suka berdiam diri berhubungan."

Hadis lain.

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا حَسَنٌ، حَدَّثَنَا ابْنُ لَهَيْعَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو الْأَسْوَدِ، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: مَا أَعْجَبَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْءٌ مِنَ الدُّنْيَا، وَلَا أَعْجَبَهُ أَحَدٌ قَطُّ، إِلَّا دُوِّنَ نَفْسِي

Imam Ahmad menyatakan bahwa dia telah memberi tahu kami tentang Hasan. Menurut Ibnu Lahi'ah, Abul Aswad, Al-Qasim bin Muhammad, dan Aisyah r.a., tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang dikagumi Rasulullah. Kecuali mereka yang beragama, dia tidak mengagumi siapa pun.

Firman Allah Swt.:

{إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ}

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (Al-Hujurat: 13)

Artinya, karena Dia Maha Mengetahui tentang kamu dan segala urusanmu, Dia mengarahkan siapa yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, Dia menyayangi siapa yang Dia kehendaki dan menghukum siapa yang Dia kehendaki, dan mendahulukan siapa yang Dia kehendaki. Dia memiliki kendali penuh atas dirinya. Dalam semua itu, Dia Maha Bijaksana, Maha Mengetahui, dan Maha Teliti.

Berdasarkan ayat agung tersebut, sebagian ulama berpendapat bahwa kafa'ah (kesetaraan) dalam pernikahan bukanlah suatu keharusan, dan satu-satunya syarat dalam pernikahan adalah agama, karena firman Allah SWT mengatakan demikian.:

{إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ}

Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa diantara kamu. (Al-Hujurat: 13)

Walaupun sebagian ulama lain menganut berbagai alasan dengan penjelasan yang menyeluruh dalam literatur fiqh, namun sebagiannya telah kami uraikan dalam Kitabul al-Ahkam. Menurut Abdur Rahman, Imam Tabrani mendengar seorang lelaki dari Bani Hasyim berkata, "Saya adalah



orang yang paling penting bagi Rasulullah.” Jadi orang lain menjawab, "Karena aku menjalin hubungan dengannya, aku lebih penting baginya daripada kamu."²³.

Konsep Pendidikan Multikultural yaitu:

a. Saling Mengenal

Tuhan membentuk umat manusia dari satu jiwa dan menjadikan jiwa itu pasangannya, menurut Tafsir Ibnu Katsir. Khususnya Adam dan Hawa. Dan perkenalkanlah bangsa-bangsa dan suku-suku itu satu sama lain.” Dengan kata lain, untuk memperoleh ta’aruf (‘mengetahui orang lain’) di tengah-tengah mereka.²⁴

b. Membangun Sikap Toleransi

Toleransi sangat penting dalam interaksi sosial. Toleransi mengakui perbedaan dan siap menerima bahwa orang lain tidak seperti diri kita sendiri. Sehingga dapat membuka peluang bagi masyarakat untuk hidup bersama dan saling menawarkan kesempatan menjadi manusia produktif bagi sesama. Toleransi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghormati ciri-ciri dasar dan keyakinan orang lain. Toleransi disebut sebagai tasamuh dalam literatur agama Islam, yang menunjukkan sifat atau sikap menerima, membiarkan, atau memperbolehkan (ide) orang lain yang berbeda dengan kita.²⁵

c. Meningkatkan Ketaqwaan kepada Allah SWT

Tafsir Ibnu Katsir menyebutkan wattaqullah dan takut kepada Allah, yang mengandung makna menaati segala petunjuk dan larangan Allah. Jadikan dia pelindung Anda dalam situasi ini, dan takutlah padanya. Sesungguhnya Allah Maha Penyayang lagi Maha Pengampun. Hal ini menandakan bahwa Dia Maha Pengampun kepada orang-orang yang bertaubat dan Maha Penyayang kepada orang-orang yang kembali dan beriman kepadanya. Itulah sebabnya Allah mengungkapkan bahwa dalam pandangan Allah, orang-orang yang lebih mulia darimu adalah orang-orang yang bertaqwa, artinya kesalehanmu, bukan keturunan atau kekayaanmu, yang membedakan nilaimu di mata Allah.²⁶

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Konsep Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter: Kajian Surat Al-Hujurat Ayat 13 Perspektif Ibnu Katsir terdapat 3 hal, yang menjadi penekanan Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat 13 surat Al-Hujurat ini, tiga hal tersebut adalah: 1) Saling mengenal 2) Toleransi 3) meningkatkan Ketaqwaan kepada Allah SWT.

²³ Ibid., 135.

²⁴ Rosna Wati, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an Surat Al- Hujurat Ayat 11-13 (Perbandingan Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah)” 4, no. 2 (2022).

²⁵ Hayati Nufus Nur Khozin La Diman, “NILAI PENDIDIKAN MULTICULTURAL (KAJIAN TAFSIR AL-QUR’AN SURAH AL-HUJURAT AYAT 9-13),” *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (December 14, 2018): 142.

²⁶ Wati, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an Surat Al- Hujurat Ayat 11-13 (Perbandingan Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah).”



DAFTAR PUSTAKA

- Astini, Baik Nilawati, Nurhasanah Nurhasanah, and Hayatun Nopus. "Alat Permainan Edukatif Berbasis Lingkungan Untuk Pembelajaran Saintifik Tema Lingkungan Bagi Guru Paud Korban Gempa." *Jurnal Pendidikan Anak* 8, no. 1 (2019): 1–6. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26760>.
- Hanjar Ikrima Nanda, Emil Cahyaning Pratiwi, Indana Risma Nurul Fadila, Nira Arsita Budhi Maharani, and Vilawati Aziza Putri Ardono. "Media Edukasi Siswa Usia Dini Di Masa Pandemi." *SULUH: Jurnal Abdimas* 2, no. 1 (2020): 41–51. <https://doi.org/10.35814/suluh.v2i1.1554>.
- Karseno, Sariyasa, and I.G. Astawan. "Pengembangan Media Game Edukasi Berbasis Android Pada Topik Bilangan Bulat Kelas Vi Sekolah Dasar." *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia* 11, no. 1 (2021): 16–25. https://doi.org/10.23887/jurnal_tp.v11i1.621.
- Lailatus Shoifa¹, Ulwy Hamidah H.Q.², M. Zainudin³. "Peningkatan Motivasi Dan Keterampilan Hitung Perkalian Melalui Metode Hand-Sis Pada Pembelajaran Matematika SD." *Pendidikan Matematika* 1 (2020): 672–83.
- Larasati, Putri, Yogi Wiratomo, and Sri Mayanty. "Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VIII Pada Materi SPLDV." *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia* 2, no. 12 (2022): 493–503. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.254>.
- Nurwita, Syisva. "Pemanfaatan Media Puzzle Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Di PAUD Aiza Kabupaten Kepahiang." *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 3, no. 4 (2019): 808.
- Riska Laila. "Penggunaan Bermain Kalkulator Jari Dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Pada Anak Usia Dini Di TK Reva Kid's Kemiling Bandar Lampung." UIN Raden Intan Lampung, 2022.
- Sipatokkong, Jurnal, Bpsdm Sulawesi Selatan, Badrullah Badan, Pengembangan Sumber, Daya Manusia, Bpsdm Provinsi, and Sulawesi Selatan. "Meningkatkan Kemampuan Menghitung Siswa Melalui Permainan Tradisional Leo-Leo Dengan Teknik Jarimatika" 1, no. 4a (2020): 420–24. <https://ojs.bpsdmsulsel.id/>.
- Wahyuni, Fitri, and Suci Midsyahri Azizah. "Bermain Dan Belajar Pada Anak Usia Dini." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 15, no. 01 (2020): 161–79. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.257>.

